

STRATEGI KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DAN POLA PENGEMBALAAN GEREJA PERKOTAAN UNTUK MEWUJUDKAN KESATUAN TUBUH KRISTUS DI GEREJA ISA ALMASIH KELAPA GADING JAKARTA

Johanes M.J. Budianto
johanesmjb@sttrem.ac.id
STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Strategi kepemimpinan yang efektif dan pola pengembalaan gereja menjadi kunci dalam mewujudkan kesatuan tubuh Kristus di Gereja Isa Almasih Kelapa Gading Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan yang efektif dan pola pengembalaan gereja yang dapat memperkuat kesatuan tubuh Kristus di gereja perkotaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui wawancara mendalam dengan para pemimpin gereja dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang efektif melibatkan pemberdayaan tim, komunikasi yang terbuka, dan visi yang jelas tentang kesatuan dalam Kristus. Sementara itu, pola pengembalaan gereja yang efektif membutuhkan pendekatan yang holistik, dengan fokus pada pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya implementasi strategi kepemimpinan yang efektif dan pola pengembalaan gereja yang berorientasi pada kesatuan tubuh Kristus dalam konteks gereja perkotaan.

Kata kunci: Kepemimpinan; Pengembalaan; Kesatuan; Tubuh Kristus

Abstract

Effective leadership strategies and shepherding patterns are crucial in achieving the unity of the body of Christ at Gereja Isa Almasih Kelapa Gading Jakarta. This research aims to explore effective leadership strategies and church shepherding patterns that can strengthen the unity of the body of Christ in this urban church. The research method employed is qualitative, through in-depth interviews with church leaders and document analysis. The results indicate that effective leadership strategies involve team empowerment, open communication, and a clear vision of unity in Christ. Meanwhile, effective church shepherding patterns require a holistic approach, focusing on spiritual growth and the well-being of congregants. The conclusion emphasizes the importance of implementing effective leadership strategies and church shepherding patterns oriented toward the unity of the body of Christ in the context of an urban church.

Keywords: Leadership; Shepherding; Unity; Christ body

PENDAHULUAN

Adon Nasrullah menyebutkan masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial yang di dalamnya terdapat beragam kelas sosial, status sosial, dan stratifikasi sosial. Hal ini menjadi pemicu lahirnya implikasi positif dan negatif untuk kelangsungan kehidupan masyarakat sendiri, terlebih kehidupan itu dibentuk oleh kompleksitas perkotaan yang tidak mampu membendung kemajuan modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi dari semua sektor kehidupan.¹

Hotman M. Siahaan mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif kumpulan individu sebagai struktur yang saling membutuhkan, karenanya masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Berbeda dengan Karl Marx yang memandang masyarakat senantiasa terdiri atas dua kelas yang saling bertentangan, memunculkan ketegangan sebagai akibat pertentangan antarkelas sosial dan akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata. Pada sisi lain, masyarakat juga merupakan kelompok individu yang diorganisasikan mengikuti cara hidup tertentu. Dengan realitas baru yang berkembang membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga masyarakat sebagai satu kesatuan hidup manusia berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama.²

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menjelaskan bahwa kota yang merupakan tempat transit berbagai aktivitas masyarakat dari berbagai wilayah, cenderung mengalami perkembangan karena adanya perkembangan industri dan perdagangan yang menciptakan daya tarik kota. Sementara itu, perubahan teknologi dan tingginya tingkat kelahiran desa menciptakan kelebihan penduduk desa yang tidak diimbangi oleh perkembangan industri yang memadai sehingga menimbulkan urbanisasi. Bahkan, mata pencaharian bidang pertanian tidak mampu mengimbangi kenaikan penduduk, sehingga penduduk beramai-ramai pindah ke kota meskipun sulit memperoleh pekerjaan dan perumahan. Akhirnya, jumlah penduduk kota meningkat dengan sangat cepat.³

Wilayah perkotaan bersifat konsentratif karena kecenderungan manusia dan kegiatannya untuk berkumpul di tempat yang kondisinya menyenangkan. Kecenderungan ini menyebabkan pertumbuhan kota karena mendatangkan investor dan menjadikan perkembangan perkotaan sebagai pusat rekreasi. Di kota juga terjadinya proses sentralisasi, yaitu terjadinya pengelompokan kegiatan ekonomi dan pelayanan jasa di dalam kota. Kompleks pusat dunia usaha merupakan contoh jelas dari sentralisasi. Orang-orang pergi bersama untuk bekerja, bermain, dan berbelanja. Setelah semua kegiatan itu berakhir, mereka kembali ke tempat tinggalnya di wilayah lain. Kompleks pertokoan, pabrik, dan hiburan menjadi sepi pada waktu tertentu atau pada malam hari. Adapun desentralisasi adalah kecenderungan manusia dan

¹ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag., Sosiologi Perkotaan (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h.5

² Hotman M Siahaan, Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 34

³ Paul B. Horton, Chester L. Hunt, Sociology (New York City: McGraw Hill Education, 2005), h.139

organisasinya untuk meninggalkan pusat kotamenuju ke daerah terpencil yang tingkat kepadatan penduduknya lebih rendah dan harga tanahnya lebih murah. Peranan alat transportasi seperti mobil, truk, dan tenaga listrik sangat menunjang terjadinya desentralisasi tempat kediaman, wilayah perdagangan dan kompleks industri. Kecenderungan sentralisasi dan desentralisasi sangat menyulitkan pengaturan kebijakan diagram polakota.

Masyarakat kota mengalami segregasi, artinya konsentrasi tipe kelompok orang atau kegiatan tertentu di wilayah tertentu. Segregasi dapat tercipta secara sukarela atau sebaliknya. Banyak kelompok imigran memisahkan diri secara sukarela karena kehidupan demikian terasa lebih menyenangkan. Invasi terjadi ketika suatu kelompok orang, organisasi, atau kegiatan baru masuk ke dalam suatu wilayah. Mereka memasuki kegiatan bisnis, menjadi pedagang baru, dan pindah ke suatu wilayah tempat tinggal. Pada umumnya, invasi dilakukan oleh kelompok sosial yang lebih rendah terhadap wilayah kelas sosial atas. Kecenderungan invasi ini akibat dari adanya proses pertumbuhan kota. Jadi, suatu wilayah tempat tinggal yang dahulu pernah merupakan tempat tinggal mewah kemudian dimasuki oleh kelompok orang berkelas sosial satu jenjang di bawah kelas sosial para penghuni lamanya. Satu generasi setelah itu, tempat itu mungkin dimasuki lagi oleh kelompok orang yang kelas sosialnya lebih rendah satu jenjang lagi. Alisjahbana dalam sisi gelap perkembangan kota menyatakan bahwa secara fisik, orang-orang kota hidup dalam keramaian, tetapi secara sosial mereka hidup berjauhan. Jarak sosial merupakan akibat dari anonimitas, impersonalitas, dan heterogenitas. Perbedaan etnis merupakan salah satu bentuk heterogenitas yang memisahkan manusia dalam beberapa kelompok. Sering masing-masing kelompok tersebut tidak menyukai dan meremehkan satu sama lainnya. Perbedaan pekerjaan mungkin merupakan penyebab utama dari terjadinya jarak sosial. Berbeda dengan komunitas pertanian, masyarakat kota tidak memiliki bidang pekerjaan tertentu yang dapat memenuhi semua kepentingan bersama penduduk kota. Kota merupakan tempat konformitas luar, keberatan dalam hati, pola konsumsi yang mencolok mata, dan tempat persaingan materialitis. Hal inilah yang semakin menjauhkan hubungan antar masyarakat. Masalah-masalah diatas memang makin sulit diatasi dalam kehidupan perkotaan modern karena pertumbuhan penyediaan prasarana dan sarana lebih lambat dari tuntutan kebutuhan, hal ini mengakibatkan dampak-dampak negatif perkotaan yang makin sulit ditanggulangi dan berdampak berat bagi penduduk perkotaan.⁴

Jo Bealls dalam *Cities and Development* menuliskan bahwa persentase penduduk kota yang meningkat menghasilkan kepadatan bangunan dan hunian yang makin tinggi dan berdampak serius terhadap penduduk perkotaan itu sendiri.⁵

Perumahan kelompok berpenghasilan rendah diperkampungan kota semakin tinggi kepadatannya dengan tingkat huniannya mencapai 1000 orang per hektar, kenyataan ini menimbulkan masalah merosotnya kualitas hunian sehingga lingkungan menjadi kumuh dan tidak layak huni. Banyak rumah yang dihuni lebih dari satu keluarga

⁴ Alisjahbana. Sisi Gelap Perkembangan Kota (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2005), h.32

⁵ Jo Beall and Sean Fox. *Cities and Development* (Abingdon: Routledge, 2009), h. 28-29

bahkan dihuni beberapa keluarga karena perumahan menjadi semakin sulit dijangkau oleh penduduk berpenghasilan rendah. Gejala makin langkanya perumahan di kota mengakibatkan makin banyaknya para gelandangan dan pengemis yang berkeliaran di kota-kota termasuk anak-anak jalanan (*street children*). Makin padatnya penduduk perkotaan semakin menyulitkan penyediaan prasarana dan sarana fisik dan sosial. Daya dukung lingkungan juga semakin tidak memadai akibat pencemaran yang mengotori sungai dan polusi udara dari asap pabrik dan kendaraan. Kenyataan ini mendatangkan kerawanan kesehatan di perkotaan. Masalah yang timbul dari industri bukan hanya kesehatan dan lingkungan hidup tetapi juga masalah sosial, seperti ketidakadilan dan hak azasi pekerja yang menuntut kehidupan yang layak. Dampak rusaknya ekosistem sungai menutup kesempatan masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari perikanan sungai. Pemanfaatan sungai sebagai air untuk kebutuhan sehari-hari juga semakin sulit dan mahal karena kerumitan proses daurulangnya.⁶

Perkembangan kota dan industrinya memang menumbuhkan ekonomi kota, hal ini terlihat dengan laju pembangunan fisik gedung-gedung perkantoran, pusat pertokoan dan pabrik, tetapi sejalan dengan ini masalah lowongan pekerjaan, PHK, dan pengangguran juga meningkat. Semakin banyak kasus pemogokan buruh industri karena upah buruh di bawah standar dan perlakuan perusahaan yang tidak adil terhadap buruhnya. Masalah PHK terjadi karena rasionalisasi dan otomatisasi perusahaan menjadi peristiwa yang biasa terjadi di kawasan industri perkotaan.

Tidak dapat disangkal bahwa pengangguran makin meningkat berdampak luas terhadap kenaikan angka kejahatan atau kriminalitas. Kasus-kasus demonstrasi dan pemogokan buruh sudah menjadi agenda rutin. Kesenjangan ekonomi di perkotaan antara orang kaya dan yang miskin makin sulit dijumpai. Di perkotaan besar kita melihat makin banyak hunian mewah dengan taman dan kolamnya yang lebar, tetapi disisi lain kawasan kumuh tanpa ketersediaan air bersih juga makin meluas. Banyak penduduk kota yang mampu dapat memiliki mobil bahkan lebih dari satu, sedangkan masyarakat miskin berdesakan di angkutan umum.⁷

Kemelut sosial di perkotaan makin meningkat dibandingkan dengan situasi sosial di pedesaan (*rural*), sebab kriminalitas menjadi berita sehari-hari, perkelahian antar pelajar seperti menjadi hobi anak-anak sekolah, penyalahgunaan alkohol dan narkoba sudah menjadi masalah serius yang berdampak negatif terhadap masyarakat muda. Masalah anak jalanan dan pelacuran yang juga menimpa anak-anak makin menjadi isu sehari-hari di kota-kota yang membutuhkan penyelesaian mendesak.

Jim Rohwer dalam tulisannya berjudul "*What's in a nationality?*" mengatakan mengenai gejala dunia sebagai berikut "Integrasi ekonomi dunia yang berkembang mendorong masyarakat manusia ke masa depan tanpa batas. Modal menjadi yang pertama, kemudian barang dan layanan akan cenderung mengalir ketempat-tempat

⁶ Nina Susilo, <https://nasional.kompas.com/read/2011/11/08/20114010/layanan.sanitasi.perkotaan.masih.buruk>, 8 November 2011, diakses 8 Januari 2019

⁷ Mochammad Rosyid Agustiawan, <https://www.kompasiana.com/rosyidd/565a7e49f67a61890e703e08/kriminalitas-di-perkotaan>, 29 November 2015, diakses 8 Januari 2019

dimana mereka mendapatkan keuntungan terbesar. Hal tersebut berjalan secara otomatis tanpa ada yang mengatur karena perusahaan dan orang-orang yang menyediakan semua hal ini akan selalu mengikuti. Keterikatan darah, ras, agama, dan bahasa akan semakin berkurang oleh semua perkembangan ini, karena pertimbangan antara skala emosional dunia dan kosmopolitanisme ekonomi. Hal tersebut akan menjadi akar penyebab sebagian besar masalah.”⁸

Perkotaan sebagai produk dari modernisasi yang menjadi simbol kemajuan seharusnya menjadi suatu tempat hunian yang ideal karena teknologi dan peradaban berkolaborasi, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, perkotaan justru menimbulkan masalah kepadatan penduduk, kemacetan lalu lintas, kemiskinan, pencemaran lingkungan, kesehatan, kriminalitas dan kemerosotan moral.

Masyarakat perkotaan juga menghadapi permasalahan akibat budaya industri dan birokrasi modern. Pada masyarakat modern, bekerja adalah bentuk eksploitasi kepada diri, sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan, dan pola hubungan pribadi dengan keluarga. Masyarakat modern lebih mudah stres dan penyakit- penyakit baru bermunculan perubahan pola makanan dan pola kerja. Masyarakat perkotaan mengalami dehumanisasi dan alienasi atau keterasingan, karena dipacu oleh semangat kerja yang tinggi untuk menumpuk modal. Bakker menyebutnya sebagai “*lonely crowd*”⁹ karena pribadi menemukan dirinya dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kebudayaan industrialisasi, terus terjadi krisis, yaitu antara lain:

1. Kosmos yang nyaman berubah makna karena otonomisasi dan sekularisasi sehingga rasa aman lenyap.
2. Nilai kemasyarakatan yang nyaman dirusakkan oleh karena individu mendesak diri kepada pusat semesta,
3. Nilai kebersamaan tergoyahkan oleh rasa egosentris dalam mempertahankan eksistensi diri ditengah tekanan dalam masyarakat.
4. Birokrasi dan waktu menggantikan tokoh mistis dan mitologi.

Moralitas masyarakat perkotaan semakin merosot menjadikan hukum rimba berubah menjadi etika kota. Pada saat etika bisnis makin ditinggalkan maka manusia perkotaan berubah menjadi alat produksi yang kehilangan identitas diri dan kehilangan kesadaran akan hukum. Hal demikian menunjukkan fakta spiritualitas perkotaan yang semu dimana agama dicari karena manfaat secara "emosional" tetapi tidak berdaya mentransformasikan manusia modern di kota. Agama bertumbuh secara kuantitatif tetapi secara kualitatif mengalami penurunan. Dapat dibayangkan jika anggota jemaat gereja perkotaan adalah individu-individu yang bergumul dengan permasalahan yang tersebut diatas, maka fokus terhadap hubungan dengan Tuhan dan ibadah mengalami penurunan.¹⁰

⁸ Jim Rohwer, What's in a nationality? In *The world in 1993* (London: The Economist Publications, 1992), h.11

⁹ Anton Bakker, A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Kanisius, 1990), h. 27

¹⁰ Alisjahbana, h. 39

Komentar di atas senafas dengan analisis *John Naisbitt* dalam bukunya mengenai dilema *HighTech-HighTouch* dimana kehidupan masyarakat perkotaan modern dikatakan sering mengalami kecenderungan komplementer yang saling bertentangan. Berdasarkan pengamatan para pakar kecenderungan tersebut terjadi pada kehidupan perkotaan dalam kaitannya dengan agama.¹¹ Perkembangan masyarakat perkotaan di dunia terjadi sesudah perang dunia kedua adalah dampak modernisasi. Hal yang sama juga terasa di Indonesia sehingga mengubah tatanan sosial termasuk kehidupan bermasyarakat perkotaan (*urban parish*). Perubahan yang cepat ini menimbulkan dampak luar biasa pada gereja, sehingga perlu perubahan strategi dan misi pelayanannya untuk disesuaikan dengan kondisi perkotaan.

Kepadatan penduduk di perkotaan merupakan peluang bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak lagi jiwa untuk dimenangkan tetapi sebaliknya yang terjadi. Ketidaksiapan gereja menghadapi dinamika permasalahan perkotaan membuat gereja mengalami kemunduran dan bahkan ditinggalkan oleh anggota jemaatnya karena dipandang tidak sesuai dengan perkembangan jaman dan dianggap tidak memberikan nilai tambah. Inilah yang terjadi dipusat-pusat kekristenan di Eropa dimana gereja sudah banyak ditinggalkan dan kekristenan menjadi komoditas yang ketinggalan jaman. Bilamana gereja Tuhan di Indonesia saat ini tidak bersiap menghadapi hal ini, maka tinggal menunggu waktu hal yang sama akan terjadi.

Agus Lay dalam *Managemen Pelayanan* menyebutkan bahwa sejarah membuktikan bahwa kualitas kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu organisasi, baik dalam dunia usaha, pendidikan, pemerintahan, politik dan juga dalam gereja. Salah satu penyebab kegagalan dalam organisasi adalah faktor kepemimpinan yang kurang memadai. Menurut pengamatan penulis, masalah kepemimpinan masih menjadi kendala dan menjadi kebutuhan yang mendesak pada gereja Tuhan masa kini. Para gembala berusaha memerankan tugasnya sebagai pemimpin dalam proses penggembalaan, namun seringkali kepemimpinan gembala tidak efektif karena tidak sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman. Gembala diharapkan dapat memenuhi kebutuhan jemaat yang kompleks, bukan hanya dituntut memenuhi kebutuhan spiritual jemaatnya, namun juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain dari jemaatnya. Gembala dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam menjalankan semua tugas pelayanan penggembalaan diembannya. Sering gembala tidak siap memimpin gereja “perkotaan” yang memiliki kompleksitas jemaat yang beragam dari asal sukunya, beraneka jenis pekerjaan dan profesinya dengan berbagai pergumulan dan tekanan yang dihadapinya. Kepemimpinan gereja di perkotaan sering dijumpai masih banyak bergaya konvensional dengan pemodelan tradisi lama.

Permasalahan dengan kepemimpinan gereja Tuhan dipaparkan oleh Derek

¹¹ John Naisbitt, *Megatrends* (New York: Warner paperback, 1992) h. 30-31,35-52, 224.

J. Tidball dalam bukunya “Teologi Penggembalaan” mengemukakan bagaimana kepemimpinan gembala saat ini sedang menghadapi enam permasalahan yang serius:

Pertama, Peranan gembala jemaat telah digantikan. Banyak hal yang secara tradisional biasanya dilakukan gembala jemaat sebagai satu-satunya orang yang berpendidikan sejak lama telah diambil alih oleh profesi-profesi yang lain; psikiater, dokter, konsultan dan lain sebagainya.

Kedua, Gambaran penggembalaan sudah dianggap kuno. Memandang pendeta serupa dengan seorang gembala memang masuk akal dalam suatu dunia yang pada dasarnya terdiri atas komunitas-komunitas pedesaan. Namun di dunia yang modern ini analogi domba dan gembala adalah pandangan yang tidak lazim dan tidak lagi mempunyai arti. Perubahan struktural sosial mempengaruhi kita secara lebih mendalam dari yang kita sadari. Kita melihat suatu kerangka rasional dan ilmiah masyarakat yang tidak lagi mendekati persoalan-persoalannya sebagai misteri-misteribesar, tetapi hanya sebagai masalah-masalah yang perlu dipecahkan melalui kemajuan teknologi.

Ketiga, Struktur-struktur penggembalaan dalam gereja telah dianggap ketinggalan jaman. Penyusunan struktur di dalam birokrasi gereja dilihat terlalu sederhana dan umum, sehingga tidak efektif dan menyentuh persoalan yang rumit dan kompleks.

Keempat, Jabatan penggembalaan sedang digugat. Gereja sendiri sedang mengalami gejolak perubahan. Dasarwarsa 1960-an membuyarkan pandangan bahwa memiliki suatu gelar atau jabatan sudah cukup untuk membuat orang lain menerima apa yang dikatakan tanpa bertanya lagi. Sekarang wewenang harus diperoleh sebagai imbalan dan disahkan oleh pengalaman pribadi dan bukannya sebagai label kelembagaan. Hal ini juga terjadi dalam jabatan gembala.

Kelima, Pendekatan penggembalaan dianggap ketinggalan jaman. Sementara sistem kepemimpinan di dunia sekuler terus menerus diperbarui supaya lebih efektif, namun sistem penggembalaan setelah sekian abad usianya secara umum tetaplah sama.

Keenam, Batas-batas penggembalaan sedang kabur. Berpangkal dari kesadaran yang semakin besar bahwa Allah tidak dibatasi untuk bekerja di dalam dan melalui gereja saja dan kebenaran tidak ditemukan hanya dalam lingkungan gereja, maka seringkali permasalahan manusia dianggap tidak lagi memerlukan pemecahan dari gereja.

Benny J. Iskandar dalam *Management According to the Bible* menyebutkan bahwa permasalahan penggembalaan juga terjadi pada saat calon pemimpin tidak dibekali dengan strategi yang memadai menghadapi situasi jemaat yang semakin kompleks. Gembala jemaat hanya memposisikan diri sebagai pemimpin rohani yang berfokus pada kehidupan spiritual jemaat sehingga tidak siap saat

menghadapi permasalahan jemaat yang menyangkut hal-hal non-rohani.¹²

Peraturan dalam organisasi beberapa gereja juga membatasi gerak langkah gembala sebagai pemimpin, sehingga tidak dapat mengambil keputusan yang strategis karena berbenturan dengan kepentingan-kepentingan pihak-pihak lain didalam gereja yang memiliki otoritas lebih besar dari gembala itu sendiri.

Kepemimpinan didalam gereja perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena potensi masalah yang dapat ditimbulkannya dari uraian diatas. Kepemimpinan gereja yang dapat beradaptasi dengan permasalahan yang timbul pada gereja perkotaan akan membawa dampak positif bagi kemajuan gereja secara umum dengan peluang banyaknya jiwa-jiwa yang dapat dimenangkan, dimuridkan dan didewasakan imannya.

Ted Haggard dalam *The Live Giving Church* melihat perkembangan pembangunangereja-gereja di perkotaan, sepintas kita melihat adanya penambahan secara kuantitatif, seperti sejumlah gedung gereja yang dibangun dengan biaya pembangunan yang besar. tetapi di balik semua kemegahan dan fasilitas itu kita melihat jemaat perkotaan cenderung bersifat individualistis, tidak memiliki kepedulian terhadap sesama, bahkan terhadap saudara seiman dalam satu persekutuan. Saat ini gereja lebih menonjolkan fungsi kelembagaan atau organisatoris dibandingkan menjalankan fungsi yang sebenarnya. Gereja lebih juga lebih identik dengan gedung gereja atau tempat berkumpul jemaat dimana tidak terjadi interaksi sebagaimana dimaksudkan oleh FirmanTuhan. Sumber daya gereja umumnya lebih diprioritaskan untuk keperluan sendiri dalam bentuk sarana dan prasarana ibadah dan sangat sedikit untuk kepentingan diakonia dan lain-lain.¹³

Neil Nichole dalam *Organic Church* menyebutkan bahwa jemaat perkotaan modern makin sekularis, individualistis dan materialistis cenderung mencari kelompok "primordial", itulah sebabnya di perkotaan kecenderungan untuk berkelompok secara kesukuan atau kesamaan daerah asal lebih kuat. Dalam kehidupan kegerejaan kita melihat gejala yang sama di mana banyak umat menghidupkan kembali semangat primodialisme agama dalam bentuk kehidupan bergereja. Gereja juga menjadi pelarian emosional sebagai kompensasi kejenuhan kehidupan modern. Disatu sisi kelihatannya gereja bermanfaat untuk mengisi kehausan emosional dan kebutuhan primodialisme, tetapi sebagai Tubuh Kristus maka gereja kehilangan fungsi sebenarnya karena tidak menghidupi maksud dan tujuan gereja di dalam dunia.

Wagner dalam *Churchquake* melihat banyak orang yang memandang gereja sebagai Gedung atau tempat, padahal pengertian gereja yang sejati tidak berasosiasi dengan gedung, tetapi dengan orang/persekutuan. Ironis saat gereja gereja diasosiasikan dengan suatu aliran seperti Baptis, Metodis, Karismatik atau

¹² Benny J. Iskandar, *Management According to the Bible* (Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2005), h. 4-6

¹³ Ted Haggard, *The Life-Giving Church* (California: Regal Book, 1998), h.19

suatu denominasi, padahal pengertian teologis gereja (eklesia) adalah tubuh Kristus (Efesus 1:22-23) dimana Kristus adalah kepala. Kristus yang memanggil gereja sehingga pada hakikatnya gereja berasal dari Kristus sendiri. Gereja bukanlah kelompok atau perkumpulan manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, melainkan di atas dasar Kristus dengan perantara Firman dan Roh Kudus. Gereja sebagai tubuh Kristus adalah persekutuan orang-orang percaya, seperti halnya tubuh manusia yang memiliki banyak sel dan setiap bagian tersebut harus berfungsi, demikian juga dengan gereja sebagai tubuh Kristus, maka semua anggota jemaat harus berfungsi secara aktif seperti tertulis dalam I Korintus 12:18 “Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya”. Setiap anggota tubuh seharusnya memiliki fungsi tertentu dan tempat yang khusus dalam tubuh Kristus sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada kenyataannya didalam gereja banyak dijumpai jemaat yang pasif dan tidak ambil bagian dalam tubuh Kristus.

Gereja harus kembali menjadi kesatuan tubuh Kristus sesuai dengan Alkitab. Gereja perkotaan tidak boleh terbawa arus modernisasi yang merubah fungsigereja menjadi sekedar tempat ibadah, lembaga atau organisasi dan perkumpulan orang-orang yang mencari pelarian emosional dari tekanan masalah perkotaan.

Hal-hal tersebut diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan judul: Strategi Kepemimpinan Gembala Yang Efektif Pada Gereja Perkotaan Untuk Mewujudkan Kesatuan Tubuh Kristus di Gereja Isa Almasih Kelapa Gading.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Proses dan makna (prospektif objek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peranan landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post-positivism*. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena belum lama populer. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian bersifat seni atau kurang terpola dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk dapat mengetahui permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara terhadap informan-informan yang bersedia untuk diwawancarai. Data

penelitian diperoleh melalui wawancara gembala sidang, penatua, majelis serta pengurus aktif Gereja Isa Almasih Kelapa Gading sehingga mendapat data yang dibutuhkan untuk peneliti mengetahui permasalahan yang ada.

Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif, sebagaimana peneliti akan menggunakan metode kepustakaan yang bersifat kualitatif untuk penulisan karya ilmiah. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku pustaka, baik yang bersifat teologis maupun sekuleris. Wawancara adalah proses komunikasi dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang tema yang sedang diangkat dalam sebuah penelitian. Seiring dengan kemajuan teknologi, wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka dengan informan, yaitu melalui perangkat telekomunikasi. Pada penelitian ini dipilih wawancara dengan tatap muka langsung agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan lebih baik. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah mendapatkan data yang benar-benar alami yaitu bersifat apa adanya tentang permasalahan di dalam gereja yang terkait dengan unsur pengembalaan gereja di tengah perkotaan dengan segala macam problematikanya. Permasalahan yang menyangkut efektivitas pengembalaan yang bersifat relative dan tergantung dari berbagai macam aspek dan sudut pandang yang tidak dapat terkuantisasi merupakan alasan penulis untuk menggunakan metode kualitatif sehingga penulisan di dalam penelitian tidak menggunakan analisis data statistik melainkan secara kualitatif.

Penggunaan metode penelitian kualitatif juga disebabkan masalah yang diteliti bersifat tidak pasti, holistik dan kompleks, dinamis dan penuh makna. Hasil wawancara terhadap informan serta sumber literatur yang berhubungan dengan topik penelitian digunakan peneliti sebagai pedoman. Peneliti berusaha untuk memahami situasi permasalahan secara mendalam untuk menemukan hipotesa dan teori sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi kepemimpinan dan pola pengembalaan di Gereja Isa Almasih Kelapa Gading Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja di perkotaan memerlukan strategi kepemimpinan yang efektif dan pola pengembalaan yang memadai untuk dapat mewujudkan kesatuan Tubuh Kristus. Perkotaan sendiri adalah tempat yang menyimpan problematika yang kompleks, mulai dari problem personal yang dihadapi oleh jemaat sendiri karena kehidupan di kota yang kompetitif dan juga masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan perkotaan. Lingkungan perkotaan menyebabkan permasalahan dengan waktu, kemacetan dan lingkungan yang tidak sehat.

Strategi kepemimpinan yang efektif adalah strategi kepemimpinan berdasarkan kaidah-kaidah kepemimpinan secara umum yang berkembang dan selaras dengan Alkitab. Pola pengembalaan gereja perkotaan harus secara spesifik

menjawab permasalahan yang ada di lingkungan perkotaan sehingga gembala sebagai pemimpin tidak hanya berhenti sebagai Iman dalam bidang kerohanian saja tetapi juga harus menjadi pemimpin yang membuat visi, misi, strategi dan perencanaan (*plan*) untuk mencapainya. Kepemimpinan gereja harus terbuka dengan konsep-konsep kepemimpinan yang ada dan mencari bentuk yang sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan gereja. Tanpa strategi yang efisien maka gereja tidak akan efektif menjalankan roda kepemimpinan gereja. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil oleh Gereja Isa Almasih Kelapa Gading terkait dengan strategi kepemimpinan gereja. Pertama, Kepemimpinan majemuk yang hanya tidak bertumpu kepada gembala sidang tetapi mendistribusikan kewenangan untuk mengatur bidang-bidang dalam organisasi gereja dengan Diaken, Penatua serta rohaniawan. Model kepemimpinan ini meminimalkan ketergantungan kepada figur gembala yang mengakibatkan terjadinya pengkultusan dan penyelenggaraan keuangan yang lebih transparan karena pengelolaan dan penyusunan budget dilakukan secara kolektif. Hal ini juga sejalan dengan Firman Tuhan yang mengatur jawatan-jawatan didalam gereja yang merupakan salah satu bentuk dari kepemimpinan kolektif.

Kedua, Pengembalaan berjenjang untuk sehingga efektif dan efisien dalam proses pengembalaan jemaat. Pengembalaan berjenjang tidak berfokus pada bertumpu kepada gembala sidang sebagai pucuk pemimpin rohani tetapi dibagi dalam jenjang-jenjang yang ditangani oleh gembala-gembala atau pemimpin rohani dengan cakupan lebih kecil.

Ketiga, Firman Tuhan berorientasi pada keselamatan dan kekekalan. Jemaat perkotaan yang cenderung pragmatis dan skeptis terhadap materi perlu diimbangi dengan pengajaran Firman Tuhan yang menekankan pada keselamatan dan kekekalan sehingga jemaat tidak fokus pada hal-hal duniawi. Gereja perkotaan harus berorientasi pada kualitas jemaat daripada kuantitas jemaat. Pengajaran Firman Tuhan diberikan dalam secara terarah dan berkesinambungan dalam tema tahunan dan bulanan yang didistribusikan dalam materi penyampaian Firman Tuhan dari tingkatan kebaktian anak-anak sampai dengan dewasa melalui ibadah-ibadah kategorial dan komunitas.

Keempat, Pengembalaan yang pro-aktif. Situasi perkotaan yang terbatas dengan kemacetan dan keterbatasan waktu jemaat karena tuntutan pekerjaan, maka gereja harus melakukan pengembalaan dengan pro-aktif. Gereja tidak menunggu jemaat untuk datang tetapi secara aktif berinteraksi dengan jemaat sehingga dapat memantau kondisi kerohanian jemaat, mengingatkan jemaat perkotaan cenderung pasif.

Pengembalaan secara aktif dilakukan melalui pengembalaan berjenjang, dimulai dari skala komunitas sel, wilayah maupun secara keseluruhan. Jumlah jemaat menjadi tolok ukur pengembalaan pro-aktif dapat dilakukan, semakin banyak jemaat tingkat kesulitan akan semakin tinggi, dalam hal ini titik berat kepada kualitas jemaat menjadi relevan.

Kelima, Pemanfaatan mediasosial secara maksimal. Media sosial menjadi hal tidak dapat diabaikan. Sebagian jemaat khususnya yang akrab dengan teknologi informasi memiliki akses ke media sosial seperti *facebook*, *Instagram* dan *Youtube*. Jemaat yang memiliki akun media sosial sering kali mengekspresikan kondisi dan keadaannya melalui media sosial tersebut. Pemimpin disemua jenjang dituntut untuk dapat melakukan pemantauan melalui media sosial sehingga dapat membantu jemaat dalam memecahkan masalahnya.

Keenam, Gereja harus berbasiskan komunitas karena inilah bentuk yang Alkitabiah sesuai dengan bentuk gereja mula-mula. Gereja perkotaan memiliki jemaat yang cenderung individualistik dan materialistik sehingga jemaat didalam gereja harus didorong untuk saling mengenal, berinteraksi dan saling menolong. Persekutuan dalam bentuk komunitaslah yang membedakan gereja dengan perkumpulan yang lainnya, tanpa hal ini gereja kehilangan identitasnya.

Ketujuh, Gembala harus menjadi yang paling depan dalam memberikan teladan bagi jemaatnya. Gembala harus memiliki mempresentasikan gaya hidup Kristus dengan orientasi pada kekekalan dan Kerajaan Surga. Pemimpin harus mengayomi jemaat nyata tanpa memandang bulu terutama jemaat yang lemah atau marginal. Semua pemimpin harus bersedia untuk terjun di komunitas jemaat yang marginal sehingga jemaat lain melihat dan meneladani.

Kedelapan, Gereja perkotaan harus memiliki tata kelola pelayanan yang melibatkan seluruh unsur jemaat berpartisipasi dalam pelayanan tanpa memandang status sosial, suku dan pekerjaannya. Jemaat yang memiliki kompetensi dilibatkan dalam pelayanan, sedangkan jemaat yang kurang mampu tetapi memiliki potensi diberikan bantuan sehingga menjadi kompeten untuk dapat dilibatkan dalam pelayanan. Pelayanan mimbar menjadi menunjukkan keberagaman sehingga jemaat dapat melihat keterlibatan semua unsur jemaat tanpa membeda-bedakan. Berbagai implikasi dalam penelitian; Pertama, Memaksimalkan fungsi kepemimpinan majemuk dengan meningkatkan kompetensi pemimpin-pemimpin yang terlibat dibidangnya melalui pelatihan, seminar maupun pendidikan. Kedua, meningkatkan dan melakukan evaluasi terhadap gembala yang terlibat dalam berbagai jenjang serta meningkatkan kompetensi para pemimpin melalui pembekalan dan pelatihan secara berkesinambungan. Ketiga, Firman Tuhan yang mengedepankan kekekalan dan Kerajaan Surga harus dikemas dan disampaikan dengan menarik serta kontekstual dengan kebutuhan jemaat dan kondisi masakini. Keempat, Semua pemimpin yang terlibat dalam pengembalaan harus mengatur dan menyiapkan waktu untuk dapat berinteraksi dengan jemaat, mengingat keterbatasan waktu diperkotaan pada umumnya. Kelima, Gereja perlu memiliki departemen atau bidang khusus yang mengatur dan memaksimalkan fungsi media sosial baik sebagai fungsi pemberitaan maupun monitoring. Keenam, Gereja yang berbasiskan komunitas tidak berfokus pada jumlah jemaat karena jumlah jemaat yang besar memiliki cenderung mengubah gereja menjadi tempat berkumpul

daripada persekutuan tubuh Kristus. Ketujuh, Pemimpin gereja harus memberikan teladan bukan hanya kehidupan rohanisaja tetapi juga kehidupan rumah tangga, kesederhanaan gaya hidup dan tidak menjaga jarak dengan jemaat tanpa memandangnya. Kedelapan, Tata kelola pelayanan yang berimbang dan memberikan kesempatan segenap lapisan jemaat untuk berpartisipasi. Gereja harus tegas terhadap pihak tertentu yang memiliki motifasi yang salah dan menjadikan gereja sebagai tempat aktualisasi diri untuk tampil didepan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag., Sosiologi Perkotaan (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).
- Hotman M Siahaan, Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi (Jakarta: Erlangga, 1986).
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt, Sociology (New York City: McGraw Hill Education, 2005).
- Alisjahbana. Sisi Gelap Perkembangan Kota (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2005).
- Jo Beall and Sean Fox. Cities and Development (Abingdon: Routledge, 2009).
- Nina Susilo, <https://nasional.kompas.com/read/2011/11/08/20114010/layanan.sanitasi.perkotaan.masih.buruk>, 8 November 2011, diakses 8 Januari 2019
- Mochammad Rosyid Agustiawan, <https://www.kompasiana.com/rosyidd/565a7e49f67a61890e703e08/kriminalitas-di-perkotaan>, 29 November 2015, diakses 8 Januari 2019
- Jim Rohwer, What's in a nationality? In The world in 1993 (London: The Economist Publications, 1992).
- Anton Bakker, A.C. Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat. (Jakarta: Kanisius, 1990).
- John Naisbitt, Megatrends (New York: Warner paperback, 1992).
- Benny J. Iskandar, Management According to the Bible (Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2005).
- Ted Hagar, The Life-Giving Church (California: Regal Book, 1998).